

Penggunaan *Smartphone* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah

¹Emi Wuri Wuryaningsih, ²Dwi Maulidiandari Endri, ³Retno Purwandari
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto Jember Telp./Fax.(0331) 323450
e-mail: emiwuryaningsih.unej@gmail.com

Abstrak

Pengguna *smartphone* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun termasuk anak-anak sekolah dasar (SD). Idealnya, batas minimal usia pengguna *smartphone* ini adalah 16 tahun. Beberapa SD juga telah mengizinkan siswanya menggunakan *smartphone*. Orang tua juga memfasilitasi anak dengan membelikan *smartphone* atau menggunakan miliknya tanpa pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak usia SD di SD Negeri Jember Lor 1 Kabupaten Jember. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan besar sampel 199 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah berada pada tingkat sedang (85,4%) dan interaksi sosial yang kurang baik sebesar 55,8%. Hasil uji Spearman menunjukkan ada hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak ($p\text{ value}=0,001$; CI = 95%). Penggunaan *smartphone* kurang tepat jika dilakukan oleh anak usia SD. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengakibatkan anak rentan terhadap perilaku membangkang, agresif, berselisih, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Pemberian KIE terhadap guru dan orangtua terhadap pentingnya ketrampilan sosial dan emosi anak usia sekolah dasar serta strategi pengembangannya.

Kata Kunci: penggunaan *smartphone*, interaksi sosial, anak usia sekolah dasar

Abstract

Recently, School-age children use *smartphone* are inevitable in Indonesia. Many parents allow their child for using *smartphone* without knowing what is the impact of *smartphone* on psychosocial development of their children. Children should not be allowed *smartphone* until they are sixhten. Many of elementary school teachers and parents allow their children for using *smarthphone*. The purpose of this research was to analyze the correlation between *smartphone* usage and social interaction of children at SDN Jember Lor 1 Jember Regency (elementary school). This research was *cross sectional* study. Sample in this study were 199 students obtained by *simple random sampling* technique. The results showed that most of the *smartphone* usage level by children was moderate (85,4%) and social interaction maladaptive (55,8%). Spearman test results showed that was a correlation between *smartphone* usage and social interaction of children ($p\text{ value} = 0.001$; CI = 95%). *Smartphones* shoudn't used by school age children. They will be at risk for negativism, aggression, quarreling, ascendant behavior, and selfishness. Health education about social and emotional skills of children for teacher and parents should be given by nurses. Social skills are important for mental health and well being.

Keywords: *smartphone* usage, social interaction, school age children.

I. Pendahuluan

Ketrampilan emosi dan sosial anak usia sekolah dasar berperan penting untuk kesehatan mental anak dan kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Menurut teori Erikson, tugas perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar adalah memperoleh kepercayaan diri yang didapat melalui proses belajar, berkompetisi, pengakuan dari orang lain, teman sebaya, dan kenalannya. Pencapaian tersebut ditandai dengan kepuasan dan kesenangan anak ketika berinteraksi dan keterlibatannya dengan teman maupun orang lain (Santrock, 2007; Townsend, 2009).

UNICEF melaporkan jumlah anak (usia kurang dari 18 tahun) tahun 2015 di dunia mencapai dua miliar. Jumlah anak di Indonesia sebesar 85 juta jiwa, anak usia sekolah dasar di Indonesia sebesar 27 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Hasil survei menemukan data terbaru sejumlah 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet dan media digital (KOMINFO, 2016). Menurut *American Academy of Pediatrics* anak usia 8-18 tahun menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam untuk *screen time* (Woods, 2014). Bentuk *screen time* meliputi menonton TV, bermain *game*, melihat video di ponsel, dan membuka media sosial di *gadget* (Harian Kompas, 27 Juli 2016).

Hasil survey yang dilakukan oleh Erikson Institute tahun 2016 terhadap 1000 orang tua di dunia menunjukkan 85% orang tua mengizinkan anak-anak di bawah usia 6 tahun menggunakan teknologi seperti TV, komputer, tablet, dan *smartphone*. Orang tua berpendapat penggunaan teknologi tersebut dapat mempercepat kemampuan membaca anak, mendukung kesiapan dan keberhasilan anak di sekolah. Penggunaan *smartphone* juga diyakini dapat membantu stimulasi imajinasi, memperbaiki kemampuan mendengar, dan membantu daya pikir strategi anak (Serial *online* Ibu & Balita, 2013).

Sebanyak 72% di antaranya juga menyadari bahwa berjam-jam di depan layar mengakibatkan anak sulit tidur, waktu bermain aktif dan kegiatan di luar rumah menjadi sangat berkurang (Erikson Institute, 2016). Berdasarkan wawancara terhadap dua siswa anak usia sekolah dasar menyampaikan

guru meminta siswa untuk membawa *smartphone* untuk akses informasi ketika pelajaran berlangsung di kelas. Ada dua orang tua siswa yang mengeluh harus membelikan *smartphone* untuk anaknya karena untuk menunjang pembelajarannya di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak usia sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri Jember Lor 1. Sekolah dasar ini merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah kota Kabupaten Jember dengan jumlah siswa terbesar di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 1.162 siswa pada tahun 2016 (Dinas Pendidikan Kabupaten Jember tahun 2016).

II. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

B. Populasi dan Sampling

Populasi terjangkau penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar di SD N Jember Lor 1 Kabupaten Jember. Responden penelitian ini adalah siswa usia sekolah dasar yang bersekolah di SD tersebut kelas 4 dan 5 sejumlah 394 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 199 responden.

C. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden yang bersangkutan. Responden diberikan kuesioner A dan B yang diisi dengan di dampingi oleh peneliti sebagai antisipasi jika ada pernyataan yang tidak dipahami oleh siswa.

D. Bahan

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner A untuk mengukur penggunaan *smartphone* dan kuesioner B untuk mengukur interaksi sosial yang

telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

E. Analisis Statistik

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat berupa uji *Spearman rank* dengan tingkat kepercayaan 95%.

III. Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi data karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, agama, dan suku; analisis bivariat terhadap hubungan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia (n=199)

Karakteristik	Rata-Rata (Tahun)	Min-Maks (Tahun)
Usia	10,63	9-12

Usia rata-rata responden adalah usia 10,63 tahun dengan rentang 9-12 tahun, responden adalah siswa yang duduk di kelas 4 dan 5.

Tabel 2. Karakteristik responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Agama, dan Suku (n=199)

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	103	51,8
b. Perempuan	96	48,2
Total	199	100
Agama		
a. Islam	197	99
b. Kristen	2	1
Total	199	100
Suku		
a. Jawa	189	95
b. Madura	7	3,5
c. Lain-lain	3	1,5
Total	199	100

Berdasarkan tabel 2. Hampir seluruh responden beragama Islam dan dibesarkan dengan kultur budaya jawa di keluarganya.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan pekerjaan dan pendidikan orang tua (n=199)

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan Orang Tua (Ayah)		
a. Tidak Bekerja	0	0
b. PNS	69	34,7
c. Pegawai Swasta	82	41,2
d. Wirausaha	28	14,1
e. Lain-lain	20	10
Total	199	100
Pekerjaan Orang Tua (Ibu)		
a. Tidak Bekerja	97	49
b. PNS	40	20
c. Pegawai Swasta	34	17
d. Wirausaha	11	5,5
e. Lain-lain	17	8,5
Total	199	100
Pendidikan Orang Tua (Ayah)		
a. Tidak sekolah/SD	2	1
b. SMP	4	2
c. SMA	51	25,6
d. PT	142	71,4
Total	199	100
Pendidikan Orang Tua (Ibu)		
a. Tidak sekolah/SD	0	0
b. SMP	1	0,5
c. SMA	62	31,2
d. PT	136	68,3
Total	199	100

Berdasarkan tabel 3, Pekerjaan sebagian besar bapak adalah Pegawai Swasta 41,2% sedangkan rata-rata ibu memilih tidak bekerja. Pendidikan orang tua baik bapak maupun ibu sebagian besar berpendidikan tinggi. Sebesar 71,3% bapak dan 68,3% telah menempuh pendidikan sekolah hingga perguruan tinggi. SD N Jember Lor 1 berada di wilayah kota Kabupaten Jember.

Tabel 4. Gambaran Tingkat Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Sekolah di SD N Jember Lor 1 Kelas 4 dan 5 (n=199)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	170	85,4
Tinggi	29	14,6
Total	199	100

Tabel 4. menunjukkan penggunaan *smartphone* oleh anak usia sekolah di SD N Jember Lor 1 Kabupaten Jember sebagian besar (85,4%) dengan jumlah 170 siswa. Dapat disimpulkan, seluruh siswa SD tersebut menggunakan *smartphone* lebih dari 2 jam / hari.

Tabel 5. Gambaran Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah di SD N Jember Lor 1 Kelas 4 dan 5 (n=199)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Adaptif	88	44,2
Maladaptif	111	55,8
Total	199	100

Tabel 5, menunjukkan persentase tertinggi interaksi sosial anak usia sekolah di SD N Jember Lor 1 Kabupaten Jember adalah interaksi sosial anak usia sekolah maladaptif sebesar 55,8% dengan jumlah 111 siswa. Interaksi sosial maladaptif meliputi perilaku membangkang agresi, berselisih, tingkah laku berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Interaksi sosial adaptif adalah kerjasama, simpati, dan persaingan yang jujur.

Uji Bivariat

Tabel 7. Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah di SDN Jember Lor 1 Kelas 4 dan 5 (n=199)

	Interaksi Sosial	
Penggunaan <i>Smartphone</i>	r	0,297
	p	0,001
	n	199

Berdasarkan tabel 7, hasil analisis bivariat penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial

menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan *p value* sebesar 0,001 ($p < \alpha$). Artinya ada hubungan yang signifikan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak usia sekolah di SD N Jember Lor 1 Kabupaten Jember. Nilai korelasi positif menunjukkan semakin tinggi penggunaan *smartphone* maka interaksi sosial semakin maladaptif.

IV. Pembahasan

Rata-rata usia anak usia sekolah di SD N Jember Lor 1 Kabupaten Jember kelas 5 dan 6 adalah 10,63 tahun (9-12 tahun). Sullivan (1953, dalam Townsend 2009) menyebutkan perilaku dan perkembangan kepribadian individu merupakan hasil langsung dari hubungan interpersonal individu tersebut. Usia 9-12 tahun ini merupakan tahap *preadolescence* yang berfokus pada menjalin hubungan interpersonal dengan jenis kelamin yang sama. Salah satu kemampuan yang dicapai adalah bekerjasama dan menunjukkan perhatian dan kasih sayang dengan orang lain dimulai pada tahap perkembangan ini. Oleh karena itu, sering disebut sebagai *gang age*. Artinya anak akan memberikan perhatian pada teman lainnya, menjalin kerjasama untuk mencapai sesuatu, dan mencari kesamaan antara satu dengan lainnya (Gunarsa, 2008). Pencapaian tahap perkembangan interpersonal ini jika anak dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk berhubungan dengan orang lain terutama teman sebayanya.

Gambaran tingkat penggunaan *smartphone* di SD N Jember Lor 1 pada usia 9-12 tahun sebesar 85,4% (170 siswa dari 199 siswa) menunjukkan tingkat sedang. Artinya, siswa memiliki *screen time* pada *smartphone* lebih dari 2 jam per harinya. Penggunaan tingkat ringan 0 % artinya seluruh siswa usia sekolah dasar tersebut memiliki *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berjam-jam dapat mengakibatkan anak sulit tidur, waktu bermain aktif dan kegiatan di luar rumah

menjadi sangat berkurang (Erikson Institute, 2016). Adanya era digital dan internet sekarang ini, membuat penggunaan *smartphone* sangat mudah diakses. Harga *smartphone* yang murah dan paket data serta fasilitas *free wifi* di beberapa tempat meningkatkan akses penggunaan *smartphone* bahkan di kalangan anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar yang sering menggunakan *smartphone* akan mengurangi jumlah jam untuk berinteraksi dengan orang lain terutama teman sebayanya dengan bertatap muka, bermain aktif yang menstimulasi kerjasama, bekerjasama mengeksplorasi “*real world*” tidak hanya visual namun juga menyentuh dan mencoba secara psikomotorik.

Teori psikososial Erikson, anak usia sekolah dasar dikatakan akan mencapai kepercayaan diri bilamana mampu mengembangkan rasa simpati, percakapan, kerjasama, kompetisi, maupun kompromi dengan orang lain (Santrock, 2007; Townsend, 2009). Menurut Gunarsa (2008), pencapaian perkembangan anak akan mempengaruhi pencapaian perkembangan pada masa selanjutnya. Anak yang cenderung menyendiri menggunakan *smartphone*-nya akan mengakibatkan waktunya berinteraksi langsung dengan orang lain berkurang sehingga rentan tidak tercapainya tahap perkembangannya di usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pencapaian hubungan interpersonal yang tidak tercapai pada usia 9-12 tahun ini dapat berakibat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan kepedulian terhadap orang lain menurun.

Anak usia sekolah dasar tidak bekerja dan tidak menghasilkan uang. Darimana anak-anak tersebut dapat mengakses *smartphone*? Orang tua yang memfasilitasi akses *smartphone*. Pekerjaan orang tua khususnya bapak sebagian besar (41,2 %) adalah pegawai swasta dan 54,7 % (bapak dan ibu) sebagai pegawai negeri sipil (PNS), rata-rata pendidikan baik bapak atau ibu sebagian besar adalah pendidikan tinggi (71,4% dan 68,3%). Berdasarkan data demografi dari orang tua anak usia sekolah dasar tersebut, dapat disimpulkan rata-rata memiliki perekonomian menengah ke atas yang mampu memfasilitasi pemenuhan

kebutuhan anak termasuk membeli *smartphone* baik untuk diri sendiri yang kadang dipinjam oleh anak maupun membelikan *smartphone* memang khusus untuk anak usia sekolah dasar tersebut.

Bapak dan ibu yang bekerja juga dapat mempengaruhi pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak. Menurut Yusuf (2004) faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orang tua kepada anak menjadi berkurang. Penting bagi orang tua untuk waspada terhadap anak usia sekolah dasar dalam akses internet melalui *smartphone*-nya. Iklan yang mengandung isi pornografi, kekerasan, maupun tontonan lainnya yang tidak dianjurkan untuk anak dapat diakses dengan bebas oleh anak. Sedangkan anak memiliki rasa keingintahuan yang besar namun pengetahuan terhadap nilai-nilai norma agama dan budaya masih perlu pendampingan dari orang dewasa salah satunya orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada tahun 2016 menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan pola asuh orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan tinggi artinya pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi tetapi penggunaan *smartphone* pada siswa SD adalah sedang dan tinggi. Penggunaan *smartphone* tingkat ringan di kalangan usia sekolah ini 0 %. Artinya seluruh orangtua memfasilitasi atau mendukung penggunaan *smartphone* oleh anak-anaknya dengan atau tanpa mengetahui dampak penggunaan *smartphone* yang berlebihan bagi perkembangan emosi dan sosial anak.

Orang tua memegang peran penting bagi perkembangan sosial anak. Orang tua penting untuk memahami dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan anak. Orang

tua berperan dalam memberikan *gadget* sesuai dengan kebutuhan anak untuk berkomunikasi (Fahriantini, 2006). Orang tua berpendapat penggunaan teknologi tersebut dapat mempercepat kemampuan membaca anak, mendukung kesiapan dan keberhasilan anak di sekolah. Penggunaan *smartphone* juga diyakini dapat membantu stimulasi imajinasi, memperbaiki kemampuan mendengar, dan membantu daya pikir strategi anak (Serial online Ibu & Balita, 2013). Sebanyak 72% di antaranya juga menyadari bahwa berjam-jam di depan layar mengakibatkan anak sulit tidur, waktu bermain aktif dan kegiatan di luar rumah menjadi sangat berkurang (Erikson Institute, 2016). Ketidakmampuan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan hubungan interpersonal dapat menjadikan anak tidak memiliki kemampuan berkerjasama dan kompromi dengan orang lain dalam kelompok maupun memecahkan masalah dengan baik. Anak dapat cenderung menjadi pasif, atau agresi, manipulasi, dan bisa melanggar hak orang lain (Townsend, 2009).

Menurut Andary (2015) *smartphone* yang dibawa ke sekolah membuat siswa kurang konsentrasi saat pembelajaran dan interaksi dengan teman menjadi terganggu. Perkembangan fitur – fitur aplikasi di *smartphone* sangat banyak dan dirasa menarik oleh penggunanya baik dewasa, remaja bahkan anak-anak sehingga penggunaan *smartphone* menjadi berlebihan. Individu cenderung lebih berfokus pada *smartphone*-nya dibandingkan berinteraksi langsung dengan lawan bicaranya yang ada di sekitarnya. Anak menjadi lebih pasif dalam beraktivitas dan bersosialisasi karena cenderung beraktivitas secara individual dengan *gadgetnya* (Wulandari, 2016). Hal ini dapat berdampak anak cenderung kurang peka terhadap mimik wajah atau bahasa tubuh yang ditampilkan oleh orang lain. Kemampuan simpati maupun empati berkurang. Akhirnya, ketrampilan sosial anak akan berkurang.

Anak-anak bahkan menggunakan *smartphone* tidak perlu bersembunyi atau tanpa takut ketahuan oleh orang tua maupun guru. Lingkungan sekolah merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi anak menggunakan

smartphone. Hasil penelitian yang dilakukan di SD N Ungaran 01 Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa kelas 4 dan 5 yang menggunakan *smartphone* sebesar 65,18% dari 247 siswa. Anak menjadi semakin ingin menggunakan *smartphone* agar diterima di lingkungannya (Silviani, 2013). Sekolah dasar juga memperbolehkan siswanya membawa *smartphone* dengan dalih untuk akses informasi. Idealnya anak tidak diberikan kewenangan menggunakan *smartphone* hingga usia 16 tahun (Erikson Institute, 2016). Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia sekolah dasar tidak tepat terlebih tanpa pendampingan orang tua maupun guru.

Interaksi sosial anak usia sekolah di SDN Jember Lor 1 Kabupaten Jember menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa termasuk dalam interaksi sosial maladaptif (55,8 %) dengan jumlah 111 dari 199 siswa. Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu atau kelompok lain yang dapat saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku (Sunaryo, 2004). Anak usia sekolah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal baik di lingkungan rumah, masyarakat, maupun sekolah.

Interaksi sosial dapat terjadi jika ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terdiri dari kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer terjadi ketika melakukan hubungan secara langsung seperti tatap muka, saling senyum, dan berjabat tangan. Kontak sosial sekunder terjadi secara tidak langsung seperti melalui perantara surat, telepon, dan media sosial. Komponen yang harus dimiliki seseorang dalam kontak sosial yaitu percakapan, saling pengertian, dan kerjasama antara komunikator dan komunikan (Delaune, 2002).

Syarat terjadinya interaksi sosial yang selanjutnya adalah adanya komunikasi. Komunikasi verbal maupun non verbal yang disampaikan sebagai media untuk memahami perasaan orang lain. Ciri-ciri komunikasi

yaitu keterbukaan, simpati, dukungan, dan kesamaan (Sugiyo, 2005). Anak usia sekolah cenderung menyesuaikan diri secara *autoplastis* karena anak usia sekolah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penggunaan *smartphone* yang mudah dalam mengakses internet dapat membuat seseorang lupa akan keterbatasan yang dimiliki sehingga dapat memberikan dampak negatif pada anak. Melalui *game* yang menarik pada *smartphone* dikhawatirkan rasa sosialisasi anak berkurang (Shiraishi, 2010). Fitur lain yang ada pada *smartphone* membuat anak senang belama-lama menggunakan *smartphone* tanpa memperdulikan orang ataupun lingkungan di sekitarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan ada hubungan penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak usia sekolah di SDN Jember Lor 1 Kabupaten Jember (p value 0, 001; $\alpha = 0,05$). Nilai korelasi bersifat positif yang menunjukkan semakin tinggi penggunaan *smartphone* maka interaksi sosial cenderung maladaptif. Menurut Pratama (2015) dan Wulandari (2016) anak yang sering menggunakan *smartphone* menjadi tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya dan menjadi lebih pasif karena hanya beraktifitas dengan *gadgetnya* saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016) di Perumahan Winong Kotagede menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki *gadget* mempengaruhi terhadap interaksinya dengan keluarga serta dan mempengaruhi perkembangan anak lainnya. Anak menjadi lebih malas untuk bersosialisasi, intensitas komunikasi keluarga menjadi berkurang, susah diajak berkomunikasi, tidak peka terhadap lingkungan, anak menjadi pasif, tidak mendengarkan nasihat orang tua, dan respon saat diperintah orang tua untuk mengerjakan sesuatu sangat lambat.

Penting untuk disadari bagi orang tua dan guru mengenal setiap tahap perkembangan anak. Ketrampilan emosi dan sosial anak usia sekolah dasar memegang peranan penting mencapai kesehatan mental dan sosial anak, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Anak usia sekolah dasar memerlukan pendampingan untuk penggunaan *smartphone* bilamana *smartphone*

diperlukan untuk akses informasi dalam menunjang proses pembelajarannya.

V. Simpulan

Anak usia sekolah dasar di SD N Jember lor 1 Kabupaten Jember berada di wilayah kota. Rata-rata umur responden 10 tahun (9-12 tahun). Berdasarkan teori interpersonal (Sullivan) termasuk dalam tahap *preadolescence* dan tahap *industry vs inferiority* berdasarkan teori psikososial oleh Erik Erikson. Hampir sebagian besar pendidikan orang tua yaitu bapak dan ibu memiliki pendidikan tinggi (71,4%; 68,3%). Penggunaan *smartphone* terbanyak di kalangan siswa adalah kategori sedang (85,4%) dan kemampuan interaksi sosialnya cenderung maladaptif sebanyak 55,8%. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *smartphone* dengan interaksi sosial anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai wacana bagi orang tua maupun guru dalam memberikan kebijakan terkait penggunaan *smartphone* di sekolah maupun di rumah. Perlu eksplorasi mendalam tentang persepsi guru dan orang tua sebagai *care giver* utama terhadap penggunaan *smartphone* untuk anak usia sekolah dasar.

Referensi

- [1] Andary RW. (2015). *Komunikasi bermedia dan perilaku pelajar (studi korelasional tentang penggunaan smartphone terhadap perilaku pelajar SMA Negeri 1 Medan*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara; 2015.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2016) *Statistik Indonesia 2015*. Jakarta: BPS;
- [3] Erikson Institute. (2016). *Technology and Young Children in the Digital Age: A Report from the Erikson Institute*. Diakses melalui <https://50.erikson.edu/wp-content/uploads/2016/10/Erikson-Institute-Technology-and-Young-Children-Survey.pdf> [17 Juli 2017]

- [4] Gunarsa SD. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT: BPK Gunung Mulia
- [5] Fahriantini E. (2006). *Peranan orang tua dalam pengawasan anak pada penggunaan blackberry messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda*. Artikel. Samarinda: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman
- [6] Harian Kompas. (2016). Akibat “screen time” berlebihan pada anak. [Serial Online]. <http://health.kompas.com/read/2016/07/27/182737523/akibat.screen.time.berlebihan.pada.anak> [27 Januari 2017]
- [7] Ibu & Balita. (2013). Plus minus gadget bagi tumbuh kembang si kecil. [Serial Online]. <https://www.ibudanbalita.com/artikel/plus-minus-gadget-bagi-si-kecil> [27 Januari 2017]
- [8] KOMINFO. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. [Serial Online]. http://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers [11 Januari 2017]
- [9] Prabowo A. (2016). *Pengaruh gadget terhadap anak dalam interaksi keluarga muslim perumahan Winong Kotagede Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushluhuddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta
- [10] Pratama, F. H. (2015). Ternyata anak SD banyak yang menggunakan smartphone. [Serial Online]. <http://m.techno.id/tech-news/ternyata-anak-sd-banyak-yang-menggunakan-smartphone-1503317.html> [10 Januari 2017] Santrock JW. *Perkembangan anak* edisi kesebelas jilid dua. Jakarta: Erlangga; 2007.
- [11] Silviani A. (2013). *Penggunaan smartphone pada kalangan anak usia sekolah dasar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- [12] Sugiyo. (2010). *Komunikasi antar pribadi*. Semarang: Unnes Press; 2005.
- [13] Shiraishi Y. (2010). *Smartphone trend and evolution in Japan*. Tokyo: Mobile Computing Promotion Consortium.
- [14] Sunaryo. (2014). *Sosiologi untuk keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika
- [15] Townsend, Mary.C. (2009). *Psychiatric mental health nursing: concepts of care in evidence-based practice 6th ed*. USA: F. A. Davis Company
- [16] UNICEF. (2016). *The state of world's children 2016*. New York: UNICEF
- [17] Woods, M. (2014). *Screen time may affect social interaction skills in children*. [Serial Online]. <http://www.alliancehealth.org/wellness/article/907792> [13 Maret 2017]
- [18] Wulandari, P. Y. (2016). *Anak asuhan gadget*. [Serial Online]. <http://health.liputan6.com/read/2460330/anak-asuhan-gadget> [20 Oktober 2016]
- [19] Yusuf, S.N. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset





**PANITIA KONFERENSI NASIONAL XIV
KEPERAWATAN KESEHATAN JIWA
KALIMANTAN SELATAN, 2017**



Secretariat : Jl. H.Mistar Cokrokusumo No 3 A – Banjarbaru
Phone : (0511)- 4773517 / 4777547 e-mail: konaskeperawatanjiwa2017@gmail.com

SURAT PENERIMAAN ARTIKEL ILMIAH
Nomor: 55/Konas XIV/Kepkeswa/IX/2017

Kepada:

Yth. Bapak/Ibu/Saudara

Emi Wuri Wuryaningsih, Dwi Maulidiandari Endri, Retno Purwandari

Salam hormat,

Dengan bangga kami beritahukan bahwa Artikel Ilmiah Saudara dengan judul: PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH telah di review oleh TIM dan mendapat sambutan positif. Artikel ini telah diterima untuk di publikasi pada *Proceeding* Konferensi Nasional XIV Keperawatan Kesehatan Jiwa Kalimantan Selatan tahun 2017.

Banjarmasin, 4 September 2017

Ketua Tim Review



Warjiman, S.Kep., Ners, MSN

Keterangan:

1. Mohon untuk peserta *oral presentation* mengirim materi berupa *file power point* paling lambat 1 minggu sebelum waktu KONAS.
2. Waktu *oral presentation*: presentasi max. 7 menit dan tanya jawab max. 3 menit.